

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi orang yang beriman kehidupan dunia merupakan tempat belajar dan memperbaiki diri. Manusia yang dibekali akal serta diikuti oleh nafsu terkadang tanpa disadari nafsunya lebih mendominasi ketimbang akalnya, sehingga bisa terjerumus dalam perbuatan nista dan hina. Namun, saat akal dan hatinya mendominasi manusia akan sadar atas perbuatannya dan mulai berpikir untuk tidak mengulangi perbuatan-perbuatan yang didorong oleh nafsu. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah dilewati ia akan menjadikan pelajaran (ibrah) atas perbuatan buruknya untuk memperbaiki diri. Sehingga perjalanan hidupnya lebih baik dan tidak terjatuh dua kali ditempat yang sama.

Manusia dibekali akal dan pikiran agar bisa memperbaiki dirinya ketika melakukan kesalahan, dengan menjadikan pelajaran dari kesalahan yang telah dilakukannya. Menjadikan pelajaran atas segala hal yang telah terjadi di masa lalu merupakan perintah langsung dari Al-Qur'an, sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Hasyr (59): 2.

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ
يُخْرِجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ
يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي
الْأَبْصَارِ

Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kufur di antara Ahlulkitab (Yahudi Bani Nadir) dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar. Mereka

pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat menjaganya dari (azab) Allah. Maka, (azab) Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka. Dia menanamkan rasa takut di dalam hati mereka sehingga mereka menghancurkan rumah-rumahnya dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang-mukmin. Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).¹ QS. Al-Hasyr (59): 2.

Dalam kitab tafsir *Ibnu Kaşir*, ayat ini menjelaskan tentang pengkhianatan orang-orang Yahudi dari Banī Nađir yang tinggal di Madinah dengan orang-orang muslim. Sebelumnya kedua belah pihak telah melakukan kesepakatan untuk tidak saling berperang dan hidup berdampingan. Namun, sudah tabiat dari orang-orang Yahudi yang suka berkhianat dengan melanggar perjanjian yang telah disepakati. Akibatnya mereka dikepung oleh Rasulullah Saw. dan para sahabat selama enam hari dan akhirnya merekapun menyerah. Kemudian diusir oleh Rasulullah saw. akibat dari pengkhianatan mereka dengan hanya membawa harta yang bisa dibawa oleh unta-unta mereka.²

Point pentingnya dalam ayat ini adalah terletak dalam lafaz (*fa'tabirū*), yang merupakan bentuk dari *fi'il amar* yang berarti perintah melakukan sesuatu. Kalimat itu bermakna "ambillah kejadian itu untuk dijadikan sebagai pelajaran." Yaitu dengan memikirkan dan memperhatikan akibat yang akan diterima atas apa yang telah dilakukan yang berupa pengkhianatan sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi.

Jadi, dengan memperhatikan potongan ayat ini, sudah jelas bahwa melihat kejadian yang sudah berlalu sebagai ukuran untuk dijadikan sebuah pelajaran agar kejadian yang serupa tidak terulang lagi merupakan perintah langsung dari Al-

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentshihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 805-806.

² Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kaşir al-Qursyī al-Dimasyqī, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kaşir*, vol 8. Terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2005), 104.

Qur'an. Adapun pesan yang tersirat dari ayat itu adalah jangan berkhianat seperti orang-orang Yahudi, karena akibatnya akan berdampak kepada diri sendiri.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. seperempatnya berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu, seperti kisah para nabi dan kaumnya. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tentunya memuat prinsip-prinsip kehidupan, seperti akidah, moral, perilaku dan tuntunan ibadah. Tuntunan-tuntunan itu tidak sekedar diperlihatkan, akan tetapi Al-Qur'an juga mengarahkannya dan menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.³

Al-Qur'an menggunakan kisah sebagai salah satu metode dalam menyampaikan moral dan sejarah. Karena mempunyai daya tarik yang kuat untuk menyadarkan manusia dalam menambahkan keimanan kepada Allah dan berperilaku sesuai dengan tuntunan dan arahan kitab suci Al-Qur'an.⁴ Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang diyakini kebenarannya yang harus dipelajari dan diteladani. Karena di dalamnya mengandung berbagai hikmah dan nasehat yang sangat berharga.⁵

Al-Qur'an memuat kisah-kisah umat terdahulu seperti kisah para nabi dan kaumnya tentu saja bukan tanpa alasan, yaitu agar siapa saja yang membacanya dapat mengambil pelajaran (ibrah) dari kisah-kisah mereka. Karena di dalamnya mengandung banyak sekali nilai-nilai kebaikan dalam menapaki kehidupan ini, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Yūsuf (12): 111.

³ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah"* (Jakarta: Paramadina, 2002), 159.

⁴S. Aqil Husin Al-Munawar dan Masykur Hamim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dian Utama, 1994), 6.

⁵ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), 5.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁶ (QS. Yusuf (12): 111).

Ayat ini merupakan penutup dari surah Yūsuf. Quraish Shihāb menjelaskan tentang kandungan ayat ini dalam tafsirnya, bahwa Allah Swt. menegaskan tentang kisah nabi Yūsuf dan kisah-kisah para nabi yang lain di dalamnya terdapat pengajaran (ibrah) bagi orang-orang yang mempunyai akal. Kisah-kisah itu bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana yang dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya. Selain itu, Al-Qur'an adalah kitab yang membenarkan kitab suci dan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Serta menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman.⁷ Jadi, alasannya jelas sekali dengan melihat kutipan ayat ini, bahwa penyampaian pesan Al-Qur'an dalam bentuk sebuah kisah umat terdahulu agar dapat diambil pelajaran (ibrah) di dalamnya bagi siapa saja yang membacanya.

Namun, setelah penulis melihat dan mengamati lebih jauh dan mendalam akan makna pelajaran dari term *'ibrah* ini, penulis merasa makna ini masih sempit dan kaku. Istilah pelajaran adalah makna yang kurang luas, sehingga untuk memahami makna ini masih butuh perincian yang jelas serta penjelasan yang lebih luas dan melebar, seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ibrah

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., 344.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 527.

berarti hal atau kejadian yang dapat dijadikan pelajaran. Sedangkan iktibar berarti contoh; pengajaran. Hal yang sama juga bisa dijumpai di dalam Al-Qur'an terjemahan seperti terjemahan Al-Qur'an edisi 2019 term *'ibrah* juga berarti pelajaran. Setelah penulis mempelajari lebih mendalam tentang term *'ibrah* dalam kajian Al-Qur'an, ternyata makna term *'ibrah* yang selama ini penulis ketahui mempunyai arti lebih yang beragam dalam studi Al-Qur'an.

Kemudian penulis pernah mendengar sebuah ungkapan baik dalam kehidupan nyata atau sebuah tulisan yang beredar di media sosial yang berbunyi "setiap kejadian pasti ada ibrahnya", "apapun yang menimpa setiap orang pasti ada ibrah yang bisa diambil." Dari pernyataan tersebut penulis memperhatikan lebih jauh tentang penggunaan term *'ibrah* ini terkesan hanya dikaitkan dengan hal-hal yang berkonotasi negatif seperti peristiwa kerugian, musibah, kesedihan dan peristiwa negatif lainnya.

Padahal ketika dipelajari lebih mendalam, penggunaan term *'ibrah* dalam Al-Qur'an tidak hanya dikaitkan bersamaan dengan peristiwa yang berkonotasi negatif, seperti dalam QS. al-Nahl (16): 66. Dalam kitab tafsir *al-Munir* ayat ini menjelaskan bahwa didalam binatang ternak seperti sapi, kambing dan unta terdapat pelajaran (ibrah) yang bisa diambil yang menunjukkan akan kuasa, rahmat dan belas kasih dari Allah. Pelajaran dari binatang itu berupa air minum dari susu yang keluar dari binatang ternak tersebut, susu itu murni dan bersih dari semua hal yang mengotori yang bersumber dari makanan-makanan binatang tersebut.⁸

Maka, dengan memperhatikan dari pembahasan yang ada dalam QS. al-Nahl (16): 66, jelas sekali bahwa mengambil pelajaran (iktibar) tidak hanya pada

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta, Gema Insani, 2013), 420.

suatu peristiwa atau hal-hal yang berkonotasi negatif. Pemahaman seperti ini menurut penulis perlu mengarahkan melalui upaya penulisan karya ilmiah ini. Supaya bisa memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap pengertian dan penggunaan dari term '*ibrah* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan dua latar belakang yang sudah dipaparkan di atas (makna dan penggunaan term '*ibrah*). Maka, penulis termotivasi untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan pengertian dari term '*ibrah* yang terdapat dalam Al-Qur'an beserta derivasinya, dengan menggunakan model kajian tematik term. Kemudian penulis mengimplementasikan penelitian ini dalam bentuk judul "*ibrah* dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik Term *Ṣalāḥ* 'Abd al-Fattāḥ al-Khālidī".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang penulis sebutkan di atas, maka ada beberapa rumusan pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian dalam kajian ini. Tujuan dari perumusan masalah ini yaitu membatasi cakupan pembahasan dalam dalam penelitian ini agar tidak terlalu melebar. Sehingga, tujuan akhir dari proses penelitian ini akan tercapai secara efektif. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat dengan term '*ibrah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.?
2. Bagaimana penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat dengan term '*ibrah*.?
3. Bagaimana makna term '*ibrah* dalam Al-Qur'an perspektif kajian tafsir tematik term *Ṣalāḥ* 'Abd al-Fattāḥ al-Khālidī.?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa pokok permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis di atas, maka terbentuklah tujuan penelitian dari problem tersebut sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan term *'ibrah* dan derivasinya.
2. Menganalisis term *'ibrah* dengan penafsiran para mufasir dalam Al-Qur'an.
3. Mendeskripsikan makna term *'ibrah* dalam Al-Qur'an perspektif kajian tafsir tematik term Ṣalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidī.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan tambahan referensi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu penelitian ini juga dapat memperkaya pengetahuan tentang pengertian dari term *'ibrah* dalam Al-Qur'an kepada berbagai elemen masyarakat, khususnya penulis sendiri. Bahwa term *'ibrah* yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai pengertian yang lebih dibandingkan dengan pemahaman yang selama ini beredar di tengah-tengah masyarakat luas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perpustakaan IAIN Madura

Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan koleksi di perpustakaan. Serta bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran atau untuk kepentingan penelitian-penelitian yang akan dilakukan berikutnya.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan masyarakat tentang pengertian *'ibrah* dalam Al-Qur'an. Sehingga, bisa mengetahui dan mengamalkan konsep-konsep *'ibrah* sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

c. Bagi penulis

Menjadi sebuah pedoman dan tuntunan dalam menapaki kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, maka sebagai langkah awal penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini sebagai berikut.

1. *Ibrah*

Ibrah adalah sebuah term yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mempunyai arti pelajaran atau pengajaran. Term ini berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata "*abara-ya'buru*" yang berarti lewat atau berlalu. Adapun secara istilah, *ibrah* adalah mengambil pelajaran dari suatu peristiwa guna untuk diterapkan ketika sedang atau akan menimpa peristiwa yang lain.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi tentang petunjuk dan teladan, serta dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini. Secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat bagi beliau, melalui perantara malaikat Jibril, membacanya merupakan ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam lembaran-lembaran dari awal surah al-Fātihah dan berakhir sampai surah al-Nās.

3. Tafsir

Tafsir merupakan sebuah penjelasan atau penyingkapan. Adapun tafsir secara istilah adalah suatu penjelasan yang dilakukan dengan tujuan

mengungkapkan isi dari pada kandungan ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum.

4. **Tematik Term**

Tematik merupakan sebuah metode penafsiran dalam Al-Qur'an yang menafsirkan suatu topik atau tema tertentu. Sedangkan tematik term adalah sebuah model kajian yang secara khusus meneliti term-term (istilah-istilah) tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an.

F. Kajian Terdahulu

Sebelum melangkah lebih jauh terkait dengan penelitian tentang term *'ibrah* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penulis terlebih dahulu menelaah beberapa karya ilmiah yang sudah ada yang mempunyai pembahasan yang mirip dengan penelitian ini baik berupa buku, artikel jurnal, skripsi maupun karya ilmiah lainnya.

Upaya ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kajian-kajian pendahulu membahas tentang term *'ibrah* dalam Al-Qur'an. Serta untuk menguraikan perbedaan dan persamaan dalam sebuah penelitian mengingat penelitian ini bukan hal yang baru. Sehingga, penelitian ini dianggap layak untuk dikaji dan diteliti serta tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama didalam sebuah karya. Karena menurut penulis penelitian ini mempunyai judul, metode dan analisis yang berbeda dengan beberapa kajian pendahulunya. Adapun diantara kajian-kajian terdahulu yang membahas tentang *ibrah* adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Rida Al-Falaqi dengan judul "Ibrah dari Kisah Nabi Yūsuf dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Tafsīr Al-Munīr* Karya Waḥbah Az-Zuhailī)." dipublikasikan di Universitas Negeri Sunan

Ampel Surabaya pada tahun 2022.⁹ Problematika masalah dalam penelitian ini ada dua. *Pertama* bagaimana ibrah dari kisah nabi Yūsuf dalam Al-Qur'an, *kedua* bagaimana ibrah dari kisah nabi Yūsuf di era modern. Adapun substansi dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ibrah dari kisah nabi Yūsuf dalam Al-Qur'an. Model penelitian dalam skripsi ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang diterapkan berupa deskriptif analitik yaitu riset terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jawaban atas data-data yang telah dipaparkan, tetapi secara substansial dari data kepustakaan yang relevan. Adapun objek material dari penelitian ini hanya fokus pada surat Yūsuf dengan menggunakan penafsiran tokoh tertentu yaitu dalam kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Waḥbah Az-Zuhailī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran (ibrah) yang terdapat dalam kisah nabi Yūsuf adalah memberikan teladan dari segi kesabaran, sifat *'iffah, murūah, jujur, amanah, menyayangi saudara, pemaaf, bersyukur, bertaqwa dan bertawakal*. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah dari segi metode dan objek material. Dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada substansi dari *'ibrah* yang terdapat dalam kisah nabi Yūsuf sedangkan skripsi saya lebih fokus terhadap term *'ibrah* saja.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lailatus Syarifah dengan judul "Ibrah dari Kisah Nabi Sulaimān dalam Al-Qur'an di Era Kontemporer." Dari prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri pada tahun 2019.¹⁰ Penelitian ini berupaya mengungkapkan ibrah dari kisah nabi Sulaimān yang terdapat dalam Al-

⁹ Muhammad Rasyid Rida al-Falaqi, "Ibrah dari Kisah Nabi Yūsuf dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir *al-Munīr* Karya Waḥbah Az-Zuhailī" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 1.

¹⁰ Lailatus Syarifah, "Ibrah dari Kisah Nabi Sulaimān dalam Al-Qur'an di Era Kontemporer" (Skripsi, IAIN Kediri, 2019), 1.

Qur'an guna diterapkan dalam problematika kehidupan masa kini. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data yang terkait. Adapun fokus penelitian ini adalah mengenai ibrah dari kisah nabi Sulaimān dalam Al-Qur'an di era kontemporer, Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam Al-Qur'an ada beberapa kisah termasuk tentang kisah nabi Sulaiman. Dari beberapa kisah nabi Sulaimān yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diambil ibrah, seperti, tentang rendah hati, menegakkan keadilan, selalu bersyukur, tidak bertindak korupsi, diplomasi dan lain-lain. Dari beberapa pembelajaran yang dapat diambil maka, bisa dikontekskan di era kontemporer, seperti halnya tentang diplomasi. Diplomasi di era kontemporer sekarang dapat dilihat dengan adanya kerja sama antar negara Indonesia dan negara Arab yang sudah berjalan sejak lama. Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah terletak dari segi substansi, metode dan objek material sedangkan penulis mengkaji dari segi termnya saja.

3. Skripsi yang ditulis oleh Aidin Maghfiroh dengan judul "Ibrah Kisah Nabi Dāud dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawī al-Bantanī atas QS. Shād ayat 21-25 Menurut Tafsir *Marāh Labīd*). " Dipublikasikan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

pada tahun 2018.¹¹ Pokok permasalahan yang tertera dalam penelitian ini hampir sama dengan kajian-kajian sebelumnya yaitu mengungkapkan pelajaran (ibrah) dari kisah nabi terdahulu, Di skripsi ini adalah ibrah dari kisah nabi Dāud yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu dalam QS. Shād ayat 21-25. Di jelaskan bahwa nabi Dāud pernah didatangi oleh dua orang yang mengadu tentang permasalahan antara keduanya, yang ternyata masalah keduanya sama dengan masalah yang sedang dialami oleh nabi Dāud sendiri. Yaitu nabi Dāud yang memiliki 99 istri dan ingin menikahi seorang istri dari panglima perang yang bernama uria. Kemudian Allah memperingatkan dengan perkara kedua orang tadi yang memiliki 99 ekor domba, dan menginginkan satu domba milik kawannya. Penelitian ini menggunakan pemikiran tokoh tertentu yaitu Syaikh Nawawī al-Bantanī dalam tafsirnya *Marāh Labīd*. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan, yaitu meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir *Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Bantanī ketika menafsirkan QS. Shād ayat 21-25, beliau mengutip dari riwayat Israiliyat, serta mengikutinya dengan pendapat ulama lain tentang kisah tersebut. Kemudian pelajaran (ibrah) yang bisa diambil dari kisah nabi Dāud adalah adanya pesan moral kepada manusia bahwa sudah tabiat manusia tak

¹¹ Aidin Maghfirah, "Ibrah kisah nabi Dāud dalam Al-Qur'an: Telaah penafsiran Syaikh Nawawī al-Bantanī atas QS. Shād ayat 21-25 menurut tafsir *Marāh Labīd*" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 1.

luput dari kelalaian sehingga perlu untuk selalu hati-hati dalam melakukan segala hal, agar tidak menyakiti hati orang lain yang ada disekitarnya demi kebaikan pribadi. Sedangkan kelalaian yang dilakukan tanpa kesengajaan hendaknya segera memohon ampun kepada Allah. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis adalah topik skripsi ini hampir sama dengan dua skripsi di atas, namun menggunakan aktor, surah dan tokoh penafsir yang berbeda sedangkan penulis hanya mengkaji tentang termnya saja.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Raihan Sabdanurrahmat dan Dadan Rusmana dengan judul “Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur’an tentang Ibrah Peringatan Allah untuk Bani Israil.” Dari Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022.¹² Pokok pembahasan dalam artikel ini adalah membahas ibrah ayat peringatan Allah untuk Bani Israil Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang fokus terhadap analisis isi dari sumber-sumber penelitian. Adapun teori yang digunakan adalah analisis semantika dan munasabah ayat. Kesimpulan dari artikel ini adalah terdapat hubungan munasabah antara kata kunci peringatan dengan kosa kata lainnya dalam ayat-ayat mengenai peringatan kepada Bani Israil, yaitu pengungkitan kebaikan dan kenikmatan sebelum ayat perintah adalah Allah bermaksud untuk mengungkit kebiasaan buruk manusia. Selain itu, pengungkitan kebaikan ini akan menekan manusia agar melakukan apa yang diperintahkan. Kemudian perbedaan artikel ini dengan penelitian penulisan terdapat dalam metode,

¹² Raihan Sabdanurrahmat, Dada Rusmana, “Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur’an tentang Ibrah Peringatan Allah untuk Bani Israil,” Gunung Djati Conference Series, 8, (2022): 59.

pendekatan, teori dan objek materialnya sedangkan persamaannya terdapat dalam jenis penelitian dan teknik analisisnya.

Untuk memahami perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
1.	Muhammad Rasyid Rida Al-Falaqi	Studi Kitab <i>Tafsir Al-Munir</i> Karya Wahbah Al-Zuhaili	Mengungkapkan ibrah (pelajaran) yang terdapat dalam kisah nabi Yūsuf dengan menggunakan kitab <i>Tafsir Al-Munir</i> karya Wahbah Al-Zuhaili
2.	Lailatus Syarifah	Ibrah dari Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an di Era Kontemporer	Penelitian ini berupaya mengungkapkan ibrah yang ada dalam kisah nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam problematika kehidupan masa kini
3.	Aidin Magfiroh	Ibrah Kisah Nabi Dāud dalam Al-Qur'an: Telaah Kritis atas QS. Shād ayat 21-25 Menurut Tafsir <i>Marāh Labīd</i>	Mengungkapkan ibrah dari kisah nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an yang terdapat di QS. Shād ayat 21-25 dengan menggunakan kitab tafsir <i>Marāh Labīd</i>
4.	Raihan Sabdanurrahmat dan Dadan Rusmana	Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur'an tentang Ibrah Peringatan Allah untuk Banī Isrāīl	Fokus penelitian dalam artikel ini berusaha mengungkapkan ibrah dalam ayat-ayat tentang peringatan Allah terhadap Banī Isrāīl

Beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan dibanding dengan penelitian penulis memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaanya terdapat pada metode, ayat-ayat yang dikaji dan teknik analisisnya. Adapun penelitian ini menggunakan metode tematik term dan mengkaji ayat-ayat yang hanya terdapat term *'ibrah* dan derivasinya saja.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tafsir Tematik (*Mawḍū'ī*)

Metode tematik juga dikenal dengan sebutan metode *mawḍū'ī*. atau disebut juga dengan metode *tawḥīdī* menurut Āyatullah Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.¹³ Tafsir tematik merupakan salah satu metode penafsiran yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam diskursus studi Al-Qur'an. Apabila seseorang ingin mengetahui cara penyelesaian suatu permasalahan dan hukumnya melalui Al-Qur'an. Maka, metode tematik cocok bagi mereka, karena dalam metode ini selain mengumpulkan beberapa ayat yang membahas suatu pokok permasalahan, metode ini juga menjelaskan hukum-hukum dari permasalahan tersebut. Berikut akan dijelaskan secara terperinci mengenai metode tematik (*mawḍū'ī*) tersebut.

a. Sejarah Tafsir Tematik (*Mawḍū'ī*)

Benih-benih kemunculan tafsir tematik (*mawḍū'ī*) sejatinya telah ada sejak masa nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat dilihat dari sebuah riwayat tentang makna *al-zulmu* yang terdapat dalam QS. al-An'am (6): 82. Ayat tersebut ditafsirkan oleh nabi dengan makna *syirkun*¹⁴ dalam QS. Luqman (31): 13. Selain itu nabi

¹³ Yasif Maladi, *Makna dan Manfaat Tafsir Mawḍū'ī* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama, 2021), 7.

¹⁴ Zuhendi "Tafsir Mawḍū'ī (Tafsir Tematik)" *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1, (2015): 45.

Muhammad Saw. juga pernah menafsirkan term *mafātīh al-gayb* yang terdapat dalam QS. Al-An'am (6): 59, beliau menafsirkan term itu dengan QS. Luqman (31): 34. Menurut beliau *mafātīh al-gaib* ada lima sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman (31): 34, yaitu waktu hari kiamat (*al-sā'ah*), cuaca (*al-gays*), kelahiran (*mā fī al-arḥām*), rejeki (*māzā taksibu gadan*) dan kematian (*bi ayyi ardin tamūt*).¹⁵

Pola penafsiran seperti ini merupakan sebuah gambaran yang diberikan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat, yaitu mengenai proses menghimpun sejumlah ayat yang kurang dipahami maksudnya akan dapat memperjelas pokok masalah dan akan menghilangkan berbagai keraguan dan kerancuan dalam memahaminya. Cara menafsirkan Al-Qur'an seperti ini, yakni penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an disamping dikenal sebagai *al-tafsīr bi al-Ma'sūr* juga dapat dikatakan menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī*.

Model penafsiran seperti dua contoh di atas merupakan awal dari munculnya metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*), yang kemudian pada perkembangan berikutnya sangat banyak ditemukan benih tafsir tematik (*mawḍū'ī*) yang tersebar dalam berbagai kitab tafsir. Namun masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan belum menjadi sebuah metode yang berdiri sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*) sudah ada sejak dahulu dengan bentuk yang sederhana dan belum memiliki karakter metodologis yang dapat berdiri sendiri. Meski demikian adanya, setidaknya hal tersebut dapat menunjukkan bahwa metode tematik (*mawḍū'ī*) bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah studi Al-Qur'an. Sedangkan yang baru ternyata bukan metodenya tetapi perhatian ulama terhadap

¹⁵ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Perana Media Group, 2019), 36.

penggunaan metode tersebut dan menjadikan sebagai solusi dalam mencari jawaban dari sebuah permasalahan yang ada.¹⁶

Dalam catatan Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawḍū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat." Beliau menyebutkan bahwa pengagas pertama kali tafsir tematik berdasarkan surah adalah Syaikh Maḥmūd Syalṭūt pada Januari 1960. Beliau seorang guru besar Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Karya ini termuat dalam kitabnya *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Sedangkan pengagas pertama kali tafsir *mawḍū'ī* berdasarkan subjek adalah Ahmad Sayyīd al-Kūmī. Beliau seorang guru besar di Institusi yang sama dengan Syaikh Maḥmūd Syalṭūt, Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan menjadi ketua Jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan. Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbās Maḥmūd al-Aqqād yaitu *al-insān fī al-Qur'ān*, *al-Mar'ah fī al-Qur'ān*, dan karya Abū al-A'lā al-Maududī, *al-Ribā fī al-Qur'ān*. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh 'Abdu al-Ḥayy al-Farmawī pada tahun 1977 dalam kitabnya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī Dirāsah Manhajiyah Mawḍū'iyah*.¹⁷

b. Pengertian Metode Tafsir Tematik (Mawḍū'ī)

Pengertian tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*taf'īl*." Berasal dari akar kata *al-fasr* (*fā'*, *sīn* dan *rā'*) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan

¹⁶ Asep Mulyaden dan Asep Fuad "Langkah-langkah tafsir maudu'i," *Jurnal Iman dan Spritualitas* 1, no. 3, (2021): 399.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 115.

menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan *daraba-yaḍribu dan naṣara-yaṣuru*. Dikatakan *fasara (al-syai'a) yaḥsiru* dan *yaḥsuru, fasran, dan fassarahu*, artinya *abānahu* (menjelaskan). Kata *al-tafsīr* dan *al-faṣr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.¹⁸

Tafsir menurut istilah sebagaimana didefinisikan Abū Hayān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹⁹ Menurut al-Zarkasyī tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²⁰

Sedangkan *mawḍū'ī* secara bahasa berasal dari kata "*mawḍū'*" yang merupakan isim maf'ūl dari kata "*wada'a*" yang berarti meletakkan, menjadikan, membuat-buat dan mendustakan. Kata "*mawḍū'ī*" dinisbatkan pada kata "*al-Mawḍū'*" yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa arti *mawḍū'ī* adalah yang dibicarakan, judul, topik atau sektor.²¹ Secara sederhana berdasarkan pengertian dari susunan bahasa ini metode tafsir *mawḍū'ī* bisa diartikan dengan sebuah cara dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan.²²

Adapun secara istilah (terminologi) terdapat beberapa rumusan yang dikemukakan oleh ulama tafsir tentang pengertian dari metode tafsir *mauḍū'ī*.

¹⁸Mannā' khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo, Maktabah Waḥbah, Tt), 316.

¹⁹Ibid, 317.

²⁰Imam Suyuti, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, vol 2. Terj. Tim Editor Indiva, *Ulūmul Qur'ān II* (Surakarta: Indiva Pustak, 2008), 888.

²¹Abdul Djalal, *Urgensi tafsir mauḍū'ī pada masa kini*, (Jakarta, Kalam Mulia 1990), 83-84.

²²Zulhendī "Tafsir Mauḍū'ī...49.

Diantaranya adalah pengertian yang diungkapkan oleh ‘Abdu al-Ḥayy al-Farmawī. Tafsir *mawḍū’i* adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufasir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²³

Selain itu, definisi lain juga dikemukakan oleh Muṣṭafā Muslim sebagaimana dikutip oleh Zuhendi. Menurut beliau tafsir *mawḍū’i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur’an yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa disebut juga dengan metode *tawḥīdī* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu, untuk menjelaskan makna-maknanya serta menghubungkan-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.²⁴

Adapun pengertian yang prinsipnya sama juga dikemukakan oleh Quraish Shihab salah satu ulama tafsir Indonesia. Menurutnya tafsir *mawḍū’i* adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur’an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang mutlak digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil

²³ ‘Abdu al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū’i*, Terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsīr Mawḍū’i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002),40.

²⁴ Zuhendi “Tafsir Mawḍū’i...”,49.

memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dilihat dengan jelas adanya beberapa unsur pokok dalam pengertian tafsir *mawḍū'ī*. Adapun unsur-unsur tersebut adalah.

1. Penafsiran berkonsentrasi atau berpusat pada satu tema tertentu.
2. Tema dibahas berdasarkan informasi yang dihimpun dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang turut membicarakannya'
3. Jika dipandang perlu, pembahasan juga melibat hadis-hadis yang terkait dengan tema kajian.
4. Kajian dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan semua ayat dan hadis terkait, juga semua bahasan terkait dengan ayat-ayat tersebut seperti informasi kronologi turunnya, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* dan sebagainya.
5. Kesimpulan diambil setelah melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat terkait (juga hadis) dengan jalan mengkompromikan berbagai ide dan informasi yang dikandungnya.²⁵

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufasirnya atas persoalan yang butuh "pandangan" Al-Qur'an, Metode *mawḍū'ī* ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli

²⁵ Ibid, 50.

dalam bidang yang ditafsirkan atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya.

c. Langkah-Langkah Metode Tafsir Tematik Term Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ al-Khālidī.

Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ al-Khālidī membagi langkah-langkah tafsir tematik term dengan dua fase yaitu:

1. Mengumpulkan referensi-referensi²⁶

- a) Memilih istilah di dalam Al-Qur’an yang akan diteliti.
- b) Mencari kata dasar dari istilah tersebut dari bentuk *ṣulāṣī mujarrad*.
- c) Mencari makna dasar dari kamus *lugot*.
- d) Mencari asal dari penggunaan kata tersebut dari ayat-ayat Al-Qur’an.
- e) Mengumpulkan makna secara bahasa dan makna di dalam Al-Qur’an.
- f) Menguraikan makna kata yang dipilih tadi di dalam Al-Qur’an sesuai *munāsabah* pada ayat tersebut.
- g) Mengelompokkan ayat-ayat sesuai makiyah dan madaniah.
- h) Memaparkan tafsiran dari ayat-ayat tersebut dengan melihat kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur’an.
- i) Menguraikan hasil penafsiran dari ayat-ayat tersebut dengan menghubungkan atau mengaitkan dengan dampak keadaan umat Islam pada zaman sekarang.

²⁶Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ al-Khālidī, *Tafsīr al-Mawḍū’ī Bayn al-Nazariyah wa al-Taṭbīq* (Jordan: Dar al-Nafāis, 2012), 72.

- j) Menyimpulkan hikmah dan makna sebenarnya setelah melakukan langkah-langkah di atas.

2. Menyusun referensi²⁷

- a) Menyusun perbab dan perpasal sesuai dengan pembahasan
- b) meletakkan pembahasan-pembahasan penelitian disetiap halaman.
- c) Menambahkan penjelasan-penjelasan penelitian disetiap halaman.
- d) Menyempurnakan pasal yang pertama kemudian melanjutkan pasal berikutnya.
- e) Memaparkan isi pembahasan dengan memperhatikan kaidah nahwu, paragraph dan lainnya untuk menghindari dari pembahasan yang tidak manfaat.
- f) Memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.
- g) Menguraikan keterkaitan pembahasan penelitian dengan istilah Al-Qur'an, sebagai tujuan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab petunjuk untuk umat manusia baik dari segi syariat maupun mukjizat. Kemudian menyinggung peristiwa atau permasalahan di zaman sekarang dengan menguraikan solusinya.
- h) Mengungkapkan pembahasan secara sistematis diawali dengan pembukaan, bab, pasal dan penutup. Kemudian meletakkan catatan kaki di bawah setiap lembaran sebagai referensi dan nomor ayat dan hadis.

Berdasarkan uraian di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik term. Metode tematik term merupakan kajian tematik yang

²⁷ Ibid, 77.

secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang membahas satu term tersebut, lalu ayat-ayat tersebut dibahas secara utuh dan menyeluruh mengikuti langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālidī yang telah disebutkan diatas. Tematik term juga bisa disebut sebagai tematik berbasis kosa kata. Adapun kata kunci pencarian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kata *al-'ibrah*. Tujuan dari pencarian kata-kata tersebut ialah untuk mengetahui berapa kali term *al-'ibrah* beserta derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an, serta mengetahui makna dari masing-masing ayat tersebut. Sehingga suatu lafaz Al-Qur'an yang akan dikaji dapat ditemukan di berbagai surah, baik itu termasuk surah makiyah maupun madaniah.